

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seksualitas dapat dipandang sebagai pencetus dari hubungan antara individu, dimana daya tarik rohaniah dan badaniah atau psikofisik menjadi dasar kehidupan bersama antara dua insan manusia (Wiknjasostro, 2007). Menurut A. Maslow (2005) kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkat, yaitu kebutuhan fisik, keamanan, pengakuan dari orang lain, harga diri dan perwujudan diri. Kebutuhan manusia yang paling dasar harus terpenuhi dahulu sebelum seseorang mampu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Salah satu dari kebutuhan fisik atau kebutuhan yang paling dasar tersebut adalah seksual. Kebutuhan seksual juga harus diperhatikan bagaimana cara pemenuhannya seperti halnya dengan kebutuhan fisik lainnya, meskipun seseorang dalam keadaan nifas. Kesehatan seksual mencakup aspek fisik dan psikososial individu tentang nilai diri dan hubungan interpersonal yang positif. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah seks. Pemenuhan maksimal akan hal ini dimulai oleh sementara kalangan, dapat menentukan baik buruknya kualitas hidup seseorang. Masalah pasien yang melibatkan seksualitas termasuk konflik pribadi dan emosi.

Masa nifas (*puerperium*), berasal dari bahasa Latin, yaitu *puer* yang artinya bayi dan *parous* yang artinya melahirkan atau masa sesudah melahirkan, masa nifas berlangsung kurang lebih 6 minggu (Saleha, 2009). Perawatan masa nifas dalam (SDKI 2007) penting baik untuk ibu maupun bayinya karena bisa mengatasi komplikasi yang timbul pasca persalinan dan untuk memberikan informasi penting kepada ibu tentang cara merawat diri dan bayinya. Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha (Saleha, 2009). Kebutuhan dasar masa nifas perawatan kebersihan diri, gizi, ambulasi dini, eliminasi, istirahat, seksual, latihan senam nifas, laktasi dan keluarga berencana (Ambarwati, 2008). Perawatan masa nifas merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi ibu nifas (Rochmat, 2008).

Kecemasan dan kelelahan mengurus bayi baru lahir sering kali membuat gairah bercinta pasangan suami istri (pasutri) surut, terutama pada wanita. Bila trauma pasca melahirkan dikelola dengan baik, kehidupan seks bisa kembali berjalan dengan baik. Menurunnya gairah seksual disebabkan oleh trauma psikis maupun fisik. Ditinjau dari segi fisik, wanita mengalami perubahan sangat drastis di dalam tubuh. Mengandung dan melahirkan normal maupun caesar dapat menyebabkan trauma pada wanita. Adakalanya istri enggan atau takut melakukan hubungan intim setelah melahirkan karena rasa nyeri waktu bersenggama. Sebetulnya, enam minggu pasca melahirkan biasanya ibu-ibu sudah bisa melakukan hubungan seksual lagi. Beberapa dokter menyebutkan, waktu empat minggu atau ketika cairan yang dikeluarkan dari liang senggama setelah melahirkan sudah berhenti dapat dilakukan hubungan seksual. (Wandi, 2009).

Alasan utama menghindari senggama pasca persalinan adalah untuk memberi peluang bagi jaringan genital wanita untuk sembuh, terutama jika mengalami episiotomi atau guntingan untuk memperlebar jalan lahir sehingga membantu memperlancar bayi keluar. Mencegah timbulnya infeksi merupakan alasan selanjutnya. Pemeriksaan ulang pasca persalinan biasanya dilakukan setelah enam minggu, dan enam minggu adalah waktu dimana rahim telah kembali pada ukuran sebelum hamil. Pengecilan rahim adalah perubahan fisik utama pasca persalinan yang terakhir. Beberapa minggu dan bulan pasca persalinan, hasrat seorang perempuan untuk bersenggama mungkin berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. (Wandi, 2009).

Penelitian di Australia yang dilakukan oleh Lester pada tahun 2004 mendapatkan bahwa enam minggu adalah waktu rata-rata bagi para perempuan pasca persalinan untuk mulai melakukan hubungan seks. Tetapi penelitian tersebut juga menemukan bahwa sekitar setengah dari mereka yang memiliki masalah sejak awal, terus mengalaminya selama tahun pertama pasca persalinan. Penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh Heriyanti di Kelurahan Kemiri Muka Depok pada tahun 2010 menemukan, 75% perempuan pasca melahirkan membutuhkan waktu 6-8 minggu untuk merasa nyaman secara fisik saat bersenggama, karena sebelum

waktu tersebut mereka merasa takut dan cemas akan terjadi perdarahan pada saat bersenggama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2013 di RB. Widuri diperoleh data jumlah ibu pasca nifas dari bulan Januari-Maret 2013 sebanyak 147 ibu pasca nifas, dengan masalah enggan untuk melakukan hubungan seks pasca melahirkan. Pada studi pendahuluan peneliti juga mewawancarai 20 (13,60%) ibu pasca nifas mengenai hubungan suami istri pasca melahirkan (Seks pada masa nifas), hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 20 orang tersebut baik ibu pasca nifas yang baru pertama kali merasakan persalinan ataupun ibupasca nifas yang sudah merasakan persalinan beberapakali, 8 (4,5%) ibu mengatakan merasa cemas atau takut melakukan hubungan seks pada masa nifas karena adanya luka dan jahitan pada perineum serta trauma persalinan yang lalu, 7 (3,5%) ibu mengatakan merasa kelelahan setelah persalinan dan mengurus bayinya sehingga ibu enggan untuk melakukan hubungan seks pada masa nifas, 3 (1,5%) ibu merasa malas untuk melakukan hubungan seks pada masa nifas, dan sisanya 2 (1,0%) ibu merasa malu atau kurang percaya diri dalam melakukan hubungan seks pasca melahirkan. Sedangkan hubungan seks pada pasca nifas, dapat dilakukan setelah 40 hari atau 4-6 minggu pasca melahirkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu di RB. Widuri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibudi RB. Widuri?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu di RB. Widuri

## 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahuigambaran faktor psikologis yaitu kecemasan mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu di RB. Widuri
- b. Mengetahuigambaran faktor fisik yaitu kelelahan mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu di RB. Widuri

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan asuhan kebidanan pada ibu pasca nifas terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi para bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan asuhan kebidanan pada ibu pasca nifas terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu.

##### b. Bagi ibu pasca nifas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh ibu pasca nifas dan suami agar lebih mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu.

##### c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lain.

##### d. Bagi seluruh mahasiswa Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai asuhan kebidanan pada ibu pasca nifas dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seks pasca nifas pada ibu.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1. Keahlian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Lestari. (2012) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Tentang Hubungan Seks Pasca Persalinan di Ruang Melati RSUD Dr. Hardjono Kabupaten Ponorogo	Metode Penelitian korelasi. Teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden.	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang hubungan ibu seks pasca persalinan	Perbedaan : Pada penelitian ini menggunakan uji Chi-Square Persamaan : Menggunakan teknik purposive sampling
2	Heriyanti. (2010) Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Hubungan seks pasca Nifas di Puskesmas Kelurahan Muka Depok	Metode Penelitian Deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 45 ibu nifas	Pengetahuan tentang waktu kembali hubungan seksual paling banyak dalam kategori kurang yaitu sejumlah 26 orang (57,8%), tentang frekuensi dalam kategori cukup 33 orang (73,3%), tentang posisi dalam kategori kurang (37,8%), tentang pengetahuan dalam kategori 31 orang (68,9%).	Perbedaan : Pada penelitian ini menggunakan Distribusi Frekuensi Persamaan : Menggunakan teknik purposive sampling
3	Lester. (2004) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Tentang Seksualitas Pasca Nifas di Fairfield Hospital di wilayah South-western Sydney, Australia	Metode Kualitatif pendekatan interpretative. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden.	Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang seksualitas Pasca Nifas.	Perbedaan : Pada penelitian ini menggunakan Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan uji Chi-Square. Persamaan : Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan interpretative.